

## Analisis Kohesi dan Koherensi pada Novel *Rindu* Karya Tere Liye

**Hana Grace Hutagalung<sup>1</sup>, Ronald Hasibuan<sup>2</sup>, Sarma panggabean<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: [hana.hutagalung@student.uhn.ac.id](mailto:hana.hutagalung@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [ronaldhasibuan@uhn.ac.id](mailto:ronaldhasibuan@uhn.ac.id)<sup>2</sup>,  
[forensik1988@gmail.com](mailto:forensik1988@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penyajian data merupakan usaha yang dilakukan untuk menggambarkan hasil dari pengolahan data-data dalam penelitian yang akan diperoleh berdasarkan adanya proses yang dilakukan pada novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai analisis kohesi dan koherensi dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diteliti berupa satuan gramatikal berupa kata sampai kalimat. Kata dan kalimat akan disajikan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye. Hasil analisis tersebut akan berupa kata-kata sehingga penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan agar fokus pada tujuan penelitian yang dilakukan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) yang cara kerjanya nantinya akan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur. Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, terdapat kohesi leksikal, kohesi gramatikal dan koherensi dalam novel *Rindu*.

**Kata kunci:** *Kohesi, Koherensi, dan Novel*

### Abstract

Presentation of data is an attempt to describe the results of processing data in research that will be obtained based on the process carried out in the novel entitled *Rindu* by Tere Liye. The form of research used in research on the analysis of cohesion and coherence in the novel *Rindu* by Tere Liye is descriptive qualitative research. The data studied are in the form of grammatical units in the form of words to sentences. Words and sentences will be presented based on the facts contained in the novel *Rindu* by Tere Liye. The results of the analysis will be in the form of words so that this research is called a qualitative descriptive study. Data analysis techniques were carried out to focus on the objectives of the research conducted. The basic technique used in this study uses the BUL (Direct Elements Divide) technique, which works by dividing the lingual suggestion of the data into several elements. Based on the results of the research and discussion, there are lexical cohesion, grammatical cohesion and coherence in the *Rindu* novel.

**Keywords:** Cohesion, Coherence, and Novel

### PENDAHULUAN

Sebagai satuan gramatikal tertinggi wacana memiliki pengertian yang lengkap dan utuh yaitu dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat. Artinya wacana hanya terdiri dari sebuah kalimat dan beberapa kalimat. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa wacana merupakan analisis penggunaan bahasa dalam komunikasi secara lisan maupun tulisan yang memiliki hubungan proposi satu dengan proposi lainnya sehingga terbentuk kesatuan yang utuh. Wacana yang utuh dapat dilihat dari isi ataupun bahasa dalam memuat informasi yang koheren, sedangkan kepaduannya dapat dipertimbangkan melalui unsur pendukung yang tersusun berurutan. Wacana terlihat utuh apabila

kalimat- kalimatnya disusun secara baik dan teratur, serta memperlihatkan ide dengan berurutan dan disampaikan melalui kohesi dan koherensi.

Novel karangan Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang terkenal pada saat ini. Dari sekian banyak novel karangan Tere Liye, penulis memilih untuk menganalisis novel *Rindu*. Novel ini mempunyai kelebihan dari segi hubungan antarunsur teks hingga menciptakan kepaduan meskipun memiliki alur mundur. Novel tersebut menyajikan banyak pelajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik, mudah memaafkan dan menerima atau mengikhlasakan apa yang sudah terjadi. Cerita yang saling berkaitan dari awal hingga akhir membuat para pembaca mudah menghayati jalan cerita novel tersebut. Analisis wacana pada novel *Rindu* ini akan menitikberatkan pada kohesi dan koherensi yang meliputi aspek leksikal, aspek gramatikal dan jenis-jenis koherensi.

### **Wacana**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1552), Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah. Sedangkan Menurut Tarigan (2009 : 26), menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Tujuan dari wacana adalah memberikan informasi dan perasaan yang dituangkan selama menulis wacana. Dalam menulis wacana biasanya penulis menggunakan imajinasi atau fiksi sehingga dapat menunjukkan perasaan yang ada. Tujuan dengan memberikan informasi agar lebih mengetahui hal-hal yang ada untuk memperluas pengetahuan pembaca. Wacana ialah unsur kebahasaan terlengkap serta berkedudukan tertinggi yang dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan juga terdapat unsur kohesi dan koherensi yang memiliki awal dan akhir yang jelas.

### **Jenis-jenis Wacana**

Menurut Mulyana (2005:51-55) berdasarkan jumlah penuturnya wacana juga dibagi menjadi dua antaralain :

1. Wacana monolog, adalah wacana yang disampaikan oleh satu orang. Wacana monolog tidak melibatkan atau menghendaki bentuk percakapan.
2. Wacana dialog adalah wacana yang disampaikan oleh dua orang atau lebih. Wacana ini dapat berbentuk lisan maupun tulis. Wacana dialog tulis memiliki bentuk yang sama dengan wacana drama.

Berdasarkan sifatnya, wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana fiksi dan nonfiksi.

1. Wacana fiksi, adalah wacana yang bentuk dan isinya mengarah pada imajinasi. Bahasanya mengandung aliran konotatif, analogis dan *multi- interpretable*. Umumnya bahasa yang digunakan wacana fiksi mengandung asas kebebasan berpuisi dan kebebasan bergramatika. Wacana fiksi dikategorikan pada tiga jenis yaitu wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama.
2. Wacana nonfiksi disebut sebagai wacana ilmiah. Wacana ini disampaikan dengan cara-cara dan pola ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penyampaian wacana non fiksi tidak lagi mengutamakan aspek estetika namun umumnya tetap memperhatikan kaidah-kaidah gramatika yang berhubungan. Bahasa yang digunakan bersifat lugas, denotatif dan jelas.

### **Kohesi**

Kohesi dalam wacana dapat diartikan sebagai paduan bentuk dan aspek bahasa yang secara susunan dapat membentuk suatu hubungan sintaktial. Anton M. Moelono (dalam Mulyana, 2005:26) mengemukakan jika wacana yang baik dan utuh apabila di dalamnya terdapat kalimat yang kohesif. Kohesi merupakan kecocokan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya pada sebuah wacana agar terciptanya makna yang saling berhubungan (koheren). Kohesi merupakan

hubungan bentuk dengan poposisi yang berupa kata dengan kata,kalimat satudengan kalimat lainnya yang akan dinyatakan secara eksplisit dalam membuat suatu wacana. Halliday dan Hasan (dalam Mulyana,2005:26), menyebutkan unsur kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur pada kohesi gramatikal terdiri atas beberapa bagian yaitu referensi, subsitusi, lipsis, paralelisme, dan konjungsi. Unsur kohesi leksikal juga terdiri atas beberapa bagian yaitu : repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi, dan kolokasi.

#### **Kohesi leksikal**

Menurut Mulyana (2005:29), “Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana yang mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Agar bertujuan untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa,kejelasan informasi,dan keindahan bahasa maka diperlukan aspek-aspek leksikal. Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara sistematis berupa kata untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif.Adapun pendapat beberapa para ahli mengenai kohesi leksikal. Tarigan (1987:97),membedakan unsur-unsur kohesi leksikal sebagai berikut: repetisi, antonim, sinonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

#### **Kohesi Gramatikal**

Menurut Yuwono (dalam kushartanti 2005 : 96), “Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa”. Sedangkan menurut Sumarlam (2009: 23) mengatakan bahwa “Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentukatau struktur lahir wacana”. Kohesi gramatikal adalah perpaduan hubungan antarunsur dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Menurut Yuwono (dalam Kushartanti, 2005:96), mengemukakan bahwa kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antar unsur yang dimarkahi oleh alat gramatikal. alat bahasa yang digunakan dalam hubungannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat berbentuk pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi).

#### **Koherensi**

Menurut Gorys Keraf (dalam Mulyana, 2005:30), mengatakan bahwa koherensi merupakan hubungan timbal balik yang cocok antar unsur yang ada di dalam kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut HS Wahjudi (dalam Mulyana, 2005:30), mengemukakan pendapatnya bahwa koherensi bermakna keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat itu memiliki kesatuan arti yang utuh. Koherensi adalah hubungan timbal balik antara kesatuan dan pemahaman pada ujaran maupun teks yang memiliki perpaduan makna utuh yang tidak dapat dilihat secara nyata tapi dai kalimat-kalimat penyusunnya. Koherensi sangat dibutuhkan keberadaannya untuk menata hubungan batin antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga dapat memperoleh keutuhan, maksud dari keutuhan yang koheren dijelaskan dengan terdapat hubungan arti yang terjadi antar unsur (bagian) secara semantis. Hubungan itu terjadi dengan melewati alat bantu dari kohesi, akan tetapi terkadang terjadi tidak dengan melalui alat bantu kohesi. Secara keseluruhan hubungan arti yang memiliki sifat koheren ikut menjadi bagian dari struktursemantis. Keberadaan yang terdapat pada unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata (secara formal), melainkan pada kemampuan pembaca maupunpendengar dalam menghubungkan arti pada sebuah tafsiran suatu wujud dariwacana yang dapat diterimanya. Kepentingan akan unsur koherensi yang sebenarnya tergantung pada kelengkapan yang cocok antara teks (wacana) pada suatu pemahaman dari penutur atau pembaca Brown dan Yule (dalam Mulyana 2005:31).

#### **Novel**

Menurut Sudjiman (1984 : 53),”Novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi yang bercerita tentang masalah kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh yang bersifat utuh dengan menyertakan sifat,watak,didalam cerita yang

dituliskan. Novel termasuk ke dalam jenis teks naratif . Dengan begitu terdapat pihak yang terlibat sebagai pengarang.

### **Karakteristik Novel**

Adapun karakteristik novel menurut Kosasih ( 2013 : 299) sebagai berikut :

1. Alur rumit dan lebih panjang ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
2. Tokohnya banyak dalam berbagai karakter .Ada tokoh protagonis,antagonis,statik dan berbagai tokoh lainnya dalam beragam peran.
3. Latar meliputi wilayah geografi yang luas dalam waktu relatif lama ,bisa mencapai puluhan bahkan ratusan tahun.
4. Tema relatif kompleks ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

### **Struktur Novel**

Menurut Kosasih (2013:230),secara umum membagi jalan cerita kedalam beberapa bagian sebagai berikut :

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition*,orientasi), pengarang memperkenalkan para tokoh ,menyusun adegan dan hubungan antar tokoh .
2. Pengungkapan peristiwa, peristiwa awal yang menyebabkan berbagai masalah,pertentangan ,maupun kesusahan yang dialami tokohnya.
3. Menuju konflik (*rising action*), terjadi peningkatan kebahagiaan,kehebohan,ataupun keikutsertaan berbagai situasi yang menimbulkan bertambahnya kesukarantokoh.
4. Puncak konflik (*turning point*,komplikasi), disebut sebagai klimaks .Ini merupakan bagian cerita yang pali besar dan mendebarkan. Dalam bagian inilah ditentukan perubahannasib dari beberapa tokoh.
5. Penyelesaian (evaluasi, resolusi), bagian ini berisi penjelasan maupun penilaian mengenai sikap maupun nasib yang dialami tokoh setelah melewati peristiwa unca masalah itu. Dalam bagian ini sering dinyatakan bentuk akhir dari kondisi maupun nasib akhir yang dialami tokoh.
6. Koda, merupakan komentar trhadap semua isi cerita,yang berfungsi sebagai penutup.

### **METODE**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai analisis kohesi dan koherensi dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diteliti berupa satuan gramatikal berupa kata sampai kalimat. Kata dan kalimat akan disajikan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye. Hasil analisis tersebut akan berupa kata-kata sehingga penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang akurat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Teknik Simak  
Teknik simak atau penyimak merupakan teknik pengumpulan data dengan menyimak bahasa (Sudaryanto ,1998:2). Penggunaan teknik simak dalam pengumpulan data penelitian tersebut yaitu peneliti harus mengamati semua kata,frase,klausa dan kalimat yang mengandung kohesi dan koherensi dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye
2. Teknik Pustaka

Teknik pustaka yang dilakukan adalah peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan juga teliti terhadap sumber data utama untuk mendapatkan perolehan data yang dibutuhkan. Hasil penyimakan tersebut dicatat sebagai sumber data.

### 3. Teknik Catat

Teknik catat yaitu sebuah cara yang dipakai untuk mencatat data-data yang ditemukan dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye. Setelah semua data terkumpul selanjutnya data akan dianalisis menggunakan metode deskriptif.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ini dilakukan agar fokus pada tujuan penelitian yang dilakukan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) yang cara kerjanya nantinya akan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur. Unsur-unsur yang bersangkutan merupakan bagian langsung yang akan membentuk aturan lingual. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data tersebut antara lain:

1. Mengelompokkan data yang sudah di dapat
2. Membagi data sesuai dengan kohesi dan koherensi
3. Setelah hasil analisis data langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil dari kohesi dan koherensi yang terdapat dalam novel "Rindu Karya Tere Liye".

#### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang akan dipakai dalam penelitian ini yakni manusia itu sendiri sebagai peneliti nantinya dan akan dibantu dengan buku wacana, nota data, serta buku-buku yang menunjang penelitian tersebut. Alat yang dipakai dalam penelitian adalah nota pencatat data. Nota pencatat data merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah melakukan penelitian yang berupa alat tulis dan buku catatan. Nota pencatat digunakan sebagai pencatat data, kutipan pada kalimat maupun paragraf yang ada dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye yang berupa kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung.

#### **HASIL DATA**

Penyajian data merupakan usaha yang dilakukan untuk menggambarkan hasil dari pengolahan data-data dalam penelitian yang akan diperoleh berdasarkan adanya proses yang dilakukan pada novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye. Penyajian hasil dari pengolahan data yang sudah dilakukan sebagai berikut :

#### **PEMBAHASAN**

##### 1) Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan keterkaitan antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan kecocokan struktur secara kohesif. Kohesi leksikal yang ditemukan ada. Berikut akan dipaparkan lebih jelas mengenai:

##### 1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan kembali suatu unsur leksikal atau persamaan beberapa kata sehingga pengulangan yang terjadi mempunyai acuan yang sama. Pengulangan yang disebutkan telah terjadi pada pengulangan sebelumnya. Repetisi terdiri atas tujuh macam yaitu: repetisi tautotes, repetisi epizeukis, repetisi simplotke, repetisi anafora, repetisi mesodiplosis, dan repetisi anadiplosis.

Data 1:

Satu –dua serdadu Belanda berusaha menertibkan mereka, balas berseru-seru dengan bahasa

Makassar yang terdengar kaku. **Mereka** tidak mampu menaklukkan lidah Eropa meski **mereka** telah lama tinggal di negeri jajahan.

Data tersebut termasuk dalam Repetisi Epizeukis yang terdapat pada pengulangan kata *mereka* yang diulang tiga kali berturut-turut pada paragraf di atas yang berguna untuk memberikan penekanan bahwa kata *mereka* menunjukkan orang-orang yang terdapat pada kapal tersebut yaitu kuli pengangkat barang.

Data 2:

**Kau** pikir **kau** petugas yang menekan *horn*,hah? Atau kau pikir **kau** penumpang kelas VIP ?

Data tersebut termasuk dalam Repetisi Tautotes yang terdapat pada pengulangan kata *kau* yang diulang tiga kali berturut-turut yang berada di awal,tengah,dan akhir kalimat. Kata *kau* dalam kalimat di atas mengarah kepada sosok Ambo uleng dalam novel tersebut.

#### 1. Sinonim (Persamaan Kata )

Sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan arti antar kata satu dengan kata lainnya.

Data 1:

Dari seribu jamaah haji,tidak semua terbiasa melakukan perjalanan,ada banyak yang baru kali ini **meninggalkan** kota kelahiran mereka ,dan langsung **pergi** jauh sekali.

Pada data tersebut terdapat sinonim kata yaitu meninggalkan dan kata pergi.

Kata *meninggalkan* mempunyai makna pergi dari,menghindar dari, Sedangkan kata *pergi* mempunyai makna meninggalkan,berangkat.

#### 2. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi adalah penanda kohesi leksikal yang berupa hubungan makna leksikal yang berada pada lingkungan yang sama antara yang satu dengan yang lain.

Data 1:

Salah seorang jamaah laki-laki akhirnya memberanikan bicara,"Aku tidak pernah jadi guru **mengaji** ,Gurutta. Dulu hanya pernah belajar dengan qari dari toli-toli ,mungkin bisa membantu memperbaiki **bacaan**,tapi itu pun dangkal ilmunya,"

Pada data tersebut terdapat kolokasi ditemukan pada kalimat satu dan kalimat dua. Kalimat pertama untuk kata *mengaji* berasosiasi dengan kalimat kedua yakni *bacaan* . Kedua kata tersebut berkaitan dilingkungan yang sama untuk membantu kesatuan kalimat itu.

#### 3. Antonim (Lawan Kata)

Antonim merupakan kata yang berlawanan makna dengan kata lain.

Data 1:

Kau hanya bertanya apakah aku pernah jatuh cinta,bukan? Jawabannya sederhana **iya** atau **tidak** .Gurutta tertawa lagi melihat wajah Ambo uleng yang bingung .

Data 2:

Di saat penumpang **bersukacita**,kelasi juga semangat bekerja ,ada satu **kesedihan** yang menggantung di kapal itu hingga malam hari.

#### 4. Hiponimi (Hubungan Atas Bawah)

Hiponimi merupakan hubungan dalam semantik antara makna spesifik dengan makna generik . Kelompok kata disebut berhiponimi dengan kata lain apabila maknanya tercakup dalam kata tersebut.

Data 1:

Ketika adzan ashar terdengar,mereka bergegas kembali ke kabin, mengambil peralatan **shalat** dan **mengaji**. Selesai shalat, lama berkumpul di **masjid** menunggu bonda upe .

Pada data hiponimi tersebut kata *shalat*, *mengaji*, dan *masjid* adalah kata yang sering muncul saat adzan terdengar.

Data 2:

**Cerobong** kapal mengepul, **mesin uap** mulai bekerja, **baling-baling** berputar, membuat gelembung dan riak di buritan, kapal mulai beringsut meninggalkan **pelabuhan** bengkulu.

Pada data hiponimi tersebut kata *cerobong kapal*, *mesin uap*, *baling-baling* dan *pelabuhan* adalah kata yang sering muncul dan berkaitan dengan kapal.

#### 5. Ekuivalensi (Kesepadanan Kata)

Ekuivalensi merupakan kata yang memiliki arti yang sangat berdekatan atau makna yang sebanding.

Data 1:

Ambo tidak pandai **memasak** seperti chef lars, jadi dia hanya bisa menghadirkan **masakan** dingin.

Pada data tersebut kata *memasak*, dan *masakan* menunjukkan kesepadanan. Meskipun dilihat dari aspek makna, kata *memasak* dan *masakan* tidak memiliki makna yang sama tetapi dua kesatuan lingual itu adalah hasil afiksasi morfem yang sama yaitu masak.

#### 2) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal terdiri dari beberapa jenis yaitu: referensi, substitusi, elipsis, dan yang terakhir yakni konjungsi.

#### 1. Referensi Anafora, merupakan fungsi atau hal yang merujuk pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya yang terdapat dalam wacana.

Data 1:

Dale si tukang cukur ikut naik, memikul tas besar sedikit tersenggal, tapi **dia** bergaya seolah dia amat kuat dan baik-baik saja.

Pada data di atas kata *dia* telah ditemukan pada kalimat pertama yang terakhir mengacu pada kalimat pertama bagian awal yaitu Dale. Kata *dia* adalah kata yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya yang menunjukkan bahwa kata tersebut mengacu kepada Dale.

Data 2:

Gurutta tidak berdiri di dek, **dia** sedang duduk di kursi kabinnya yang lega. Menumpuk buku-buku yang dia bawa.

Pada data tersebut kata *dia* diperoleh dari kalimat pertama yang menunjuk pada kalimat pertama yaitu Gurutta. Kata *dia* sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Kata *dia* menyorot kepada Gurutta.

#### 2. Referensi Katafora, menggunakan pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Pronomina persona, dibagi menjadi dua bagian yaitu: pronomina traktif dan pronomina tidak traktif (beberapa, sejumlah, suatu, seseorang, para, masing-masing, siapa-siapa). Pronomina traktif terdiri atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

##### a) Persona Pertama

Data 1:

**Aku** bersedia, Gurutta. Aku mengajar mengaji anak-anak di pesantren kota palu.

Data 2:

**Aku** tidak bisa lama-lama di sini, hanya menjenguk sebentar.

##### b) Persona Kedua

Data 1:

**Kau** jangan sampai merepotkan Gurutta.

Data 2:

Apakah **kau** sudah mencarinya?

Pada data di atas, kata *kau* menunjukkan orang kedua tunggal yang terdapat dalam novel *Rindu Karya Tere Liye*

c) Persona Ketiga

Data 1:

**Dia** melangkah mendekat

Data 2:

**Dia** sudah merasa seperti ratu Belanda saja, menganggap kapten Philips salah satu opsirnya.

Pronomina Tidak Traktif, terdiri atas beberapa, sejumlah, sesuatu, suatu, seseorang, para, masing-masing, siapa-siapa.

Data 1:

**Para** serdadu Belanda itu mengganggu, menurut perintahnya.

Data 2:

**Beberapa** petugas bersiap menyambut di sana.

Pada data tersebut kata *para* dan *beberapa* adalah pronomina tidak traktif yang terdapat dalam novel *Rindu Karya Tere Liye*.

Pronomina demonstratif, dibedakan menjadi beberapa yaitu: pronomina demonstratif tunggal, gabungan, reduplikasi. Pronomina demonstratif tunggal terdiri atas kata ini, itu, berikut, dan sekian.

Data 1:

Kisah **ini** tentang perjalanan, dan sebagaimana lazimnya sebuah perjalanan, selalu disertai dengan pertanyaan-pertanyaan.

Data 2:

Tidak ada bangunan di kota Makassar saat **itu** yang lebih tinggi dibanding menara itu

Pronomina komparatif, terdiri atas kata sama, *persis*, *identik*, *serupa*, *segitu*, *serupa*, *selain*, dan *berbeda*.

Data 1:

**Persis** di ujung kalimat Chef Lars, terdengar dentuman di atas.

Data 2:

Saat kembali ke tanah air, mbah Kakung meninggal **persis** di atas lautan tempat mbah Putri meninggal.

### Koherensi dalam novel Rindu

Koherensi yang terdapat dalam novel ini ditemukan beberapa jenis hubungan antara lain hubungan penjumlahan, hubungan pertuturan, hubungan perlawanan, hubungan sebab-akibat, hubungan waktu dan hubungan penjelasan.

a. Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan merupakan hubungan koherensi yang mendapatkan penambahan pada sebuah karangan penambahan tersebut berupa "dan, juga, serta". Adapun data yang sudah ditemukan dalam novel *Rindu* diantaranya sebagai berikut:

Data 1:

Kisah ini tentang perjalanan, **dan** sebagaimana lazimnya sebuah perjalanan, selalu disertai dengan pertanyaan-pertanyaan.

Data 2:

Kerumunan kuli itu mana mau mendengarkan, **juga** dua kereta kuda itu, mereka terus merangsek maju.

Data 3:



Pada data tersebut terdapat penanda koherensi “ *dan, juga*” yang merupakan penjumlahan untuk kalimat selanjutnya. Kesimpulan dari hubungan penjumlahan, data yang sudah dianalisis lebih lengkap dan lebih dapat dipahami.

b. Hubungan Perturutan

Hubungan perturutan merupakan hubungan yang terdapat pada kalimat yang didalamnya terbentuk karena ada kalimat yang menyatakan sebuah peristiwa, perbuatan atau keadaan yang secara terus menerus seperti diadakan atau dilakukan. Hubungan perturutan terdiri atas kata kemudian dan sampai akhirnya.

Data 1:

Beberapa menit lalu, Ruben baru saja selesai menemaninya mengelilingi bagian-bagian kapal, mengajaknya berkenalan dengan kelasi lain, menjelaskan beberapa hal, **kemudian** terakhir mengantarnya ke kabin mereka .

Data 2:

Sejak kapal baru beberapa kilometer meninggalkan pelabuhan, setelah asyik melambaikan tangan ke dermaga, Anna sudah mengeluh semua terasa bergerak tetapi dia tetap memaksakan diri bermain kejar-kejaran dilorong **sampai akhirnya** muntah untuk pertama kali.

c. Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang mendapat pertentangan pada suatu perihal, perbuatan pada suatu hal lain, kondisi pada keadaan. Hubungan perlawanan terdiri atas kata namun dan padahal.

Data 1:

Tidak sekarang Anna, antrean di belakang panjang. Yaaahh... Anna di depan berseru kecewa, **padahal** dia sudah bersiap dengan pertanyaan pamungkas.

Pada data tersebut kalimat di atas terdapat hubungan perlawanan dikarenakan ada hal yang berlawanan, perlawanan dari kalimat di atas ditemukan tanda pada kalimat *padahal*.

d. Hubungan Sebab Akibat

Hubungan koherensi yang terjadi ketika terdapat adanya makna sebab dan makna akibat pada kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Hubungan sebab akibat terdiri atas kata sampai dan sehingga.

Data 1:

Bahkan seharian sudah dua kalimenyisir seluruh bagian kapal, mencari di mana Ambo uleng. **Sampai** putus asa, berkesimpulan kelasi pendiam itu sudah turun di Batavia.

Pada data tersebut terdapat hubungan sebab akibat dengan tanda yaitu kata *sampai* awal dari kalimat adalah bagian dari hubungan sebab, sedangkan akibatnya pada kalimat berikutnya.

Data 2:

Mbah kakung yang pendengarannya terganggu jadi tidak nyambung, dia kira samar-samar masih bisa bersambung satu sama lain.Meja panjang itu ramai oleh tawa lucu sekali, bukan? Kalian saja **sampai** tertawa mendengar nama tempat itu.

Pada data di atas hubungan sebab akibat yang ditemukan adalah tanda yaitu kata *sampai*. Sama seperti data 1 kalimat awal adalah bagian dari hubungan sebab, sedangkan akibatnya pada kalimat selanjutnya.

e. Hubungan Penjelasan

Hubungan penjelasan merupakan hubungan yang terdapat adanya kalimat yang menyatakan untuk memberikan penjelasan atau keterangan lebih lanjut pada informasi yang disampaikan dapat dinyatakan pada kalimat selanjutnya.

Data 1:

Tidak jauh dari keramaian dermaga, ketika calon penumpang mulai menaiki kapal satu per satu, di salah satu bangunan toko yang berjejer rapi menghadap pelabuhan, seorang kakek tua sedang takzim menikmati bercukur. Dia duduk bersantai di kursi rotan tinggi, menghadap sebuah cermin besar, sedangkan tukang cukur bekerja cekatan di belakangnya. Rambut kakek tua itu masih lebat dan hitam, wajahnya teduh. Jika melihat selintas paras saja, orang-orang akan keliru menafsir, dikira usianya kurang dari enam puluh padahal nyatanya sudah hampir tujuh puluh lima tahun.

Pada data tersebut terdapat hubungan penjelasan yang menjelaskan keterangan lebih lanjut. Kalimat pertama menyatakan bahwa terlihat seorang kakek tua sedang menikmati cukur dan dilanjut pada kalimat berikutnya yang menjelaskan detail dari kakek tersebut yakni memiliki rambut hitam lebat dan tampak seperti seorang yang belum usia enam puluh tahun padahal sudah tujuh puluh tahun. Data tersebut memiliki hubungan penjelas karna kalimat pertama dan kalimat selanjutnya saling menjelaskan.

Data 2:

Kantin itu ada di geladak tengah, berbeda satu lantai dengan masjid. Perusahaan dari Rotterdam itu tahu kantin adalah bagian penting kapal setelah masjid sehingga diletakkan di bagian strategis yang memudahkan penumpang dari sisi manapun datang. Tidak susah menemukannya satu-satunya ruangan palig luas di kapal, ada puluhan meja dan kursi panjang tersusun rapi di sana, dapur langsung menghadap meja-meja dan kursi itu, dipisahkan oleh meja-meja tempat meletakkan makanan. Belasan kelasi sedang sibuk bekerja, mengirim nampun makanan ke kantin.

Pada data tersebut terdapat hubungan penjelasan terlihat dari kalimat pertama dan dilanjut oleh kalimat selanjutnya yang memberi penjelasan . Pada kalimat pertama disebutkan bahwa kantin terletak di geladak satu tengah dengan masjid yang kemudian dilanjutkan pada kalimat berikutnya mengatakan bahwa kantin diletakkan pada bagian yang strategis juga pada kalimat brikutnya menjelaskan bagian-bagian dari kalimat pertama yaitu bagian dari kantin yang berisi banyak kursi, meja dan kelasi yang sibuk menyiapkan makanan.

**Tabel Data Kohesi Leksikal**

No	Penanda Kohesi	Wujud Penanda	Kutipan yang terdapat dalam Novel “ Rindu”	Halaman
1	Repetisi Epizeukis	‘Mereka’	“Satu dua serdadu Belanda berusaha menertibkan <b>mereka</b> , balas berseru-seru dengan bahasa Makassar yang terdengar kaku <b>mereka</b> tidak mampu menaklukan lidah Eropa <b>mereka</b> meski telah lama tinggal di negeri jajahan”	9
	Repetisi Anafora	‘Inilah aku’	“Bertemu dengan kapten Philips, dan sekarang <b>inilah aku</b> , seorang kelasi dapur. <b>Inilah aku</b> , Gurutta,lari dari seluruh kisah cintaku”	466-467
	Repetisi Tautotes	‘Kau’	“ <b>Kau</b> pikir <b>kau</b> petugas yang menekan horn hah? Atau <b>kau</b> pikir kau penumpang VIP” “Jika dia tidak kembali, maka sederhana jadinya,	159

	Repetisi Mesodiplosis	'Cinta'	itu bukan <b>cinta</b> sejatimu. Hei Ambo, kisah-kisah <b>cinta</b> di dalam buku itu dan di dongeng <b>cinta</b> semua itu sama"	469
2	Sinonim	Meninggalkan = pergi	"Dari seribu jamaah haji, tidak semua terbiasa melakukan perjalanan, ada banyak yang baru kali ini <b>meninggalkan</b> kota kelahiran mereka, dan langsung <b>pergi</b> jauh sekali"	430
3	Kolokasi	Mengaji, bacaan.	"Aku tidak pernah jadi guru <b>mengaji</b> , Gurutta. Dulu hanya pernah belajar dengan qari dari toli-toli, mungkin bisa membantu memperbaiki <b>bacaan</b> , tapi itupun dangkal ilmunya"	57
4	Antonim	Iya >< Tidak  Bersukacita >< Kesedihan  Bicara >< Diam	"Kau hanya bertanya apakah aku pernah cinta, bukan? Jawabannya sederhana, <b>iya</b> dan <b>tidak</b> kan?"  "Di saat penumpang <b>bersukacita</b> , kelasi juga semangat bekerja, ada satu <b>kesedihan</b> yang tetap menggantung di kapal itu hingga malam hari"  "Mbah Kakung akhirnya <b>bicara</b> . Aku tahu, besok lusa hal ini pasti terjadi mungkin aku yang lebih dulu pergi atau istriku. Dalam beberapa kesempatan kami bahkan menyiapkan banyak rencana, termasuk dimakamkan bersebelahan. Mbah Kakung <b>diam</b> lagi sebentar, menatap piring nasi yang membisu"	382  444  446
	Hiponim	'Shalat, mengaji, masjid'  'Cerobong,	"Ketika adzan ashar terdengar, mereka bergegas kembali ke kabin, mengambil peralatan <b>shalat</b> dan <b>mengaji</b> . Selesai shalat, lama berkumpul di <b>masjid</b> menunggu Bonda Upe, guru mengaji mereka tak kunjung muncul"  " <b>Cerobong</b> kapal mengepul, <b>mesin uap</b> mulai bekerja, <b>baling-baling</b> berputar, membuat riak dan gelembung di buritan, kapal mulai beringsut meninggalkan pelabuhan kota Bengkulu"	214  309

		mesin uap, baling-baling'		
6	Ekuivalensi	'Memasak, masakan'	"Ambo tidak pandai <b>memasak</b> seperti Chef Lars, jadi dia hanya bisa menghadirkan <b>masakan</b> dingin"	381
		'Mencintai , cinta'	"Kalau yang kau maksudkan adalah apakah aku pernah <b>mencintai</b> seorang wanita saat masih muda seperti kau, maka jawabannya aku pernah jatuh <b>cinta</b> "	382

**Tabel Data Kohesi Gramatikal**

No	Penanda Kohesi	Wujud Penanda	Kutipan yang terdapat dalam Novel "Rindu"	Halaman
1	Referensi Anafora	'dia'	"Dale si tukang cukur ikut naik, memikul tas besar sedikit tersengal, tapi bergaya seolah <b>dia</b> amat kuat dan baik-baik saja"	36
		'dia'	"Gurutta tidak berdiri di dek, <b>dia</b> sedang duduk di kursi kabinnya yang lega. Menumpuk buku-buku yang dia bawa"	44
		'nya'	"Anna sudah mengeluh semua terasa bergerak-gerak. Dia tetap memaksakan diri bermain, hingga akhirnya muntah untuk pertama kali, menyerah pada fisiknya yang tidak kuat lagi"	48
		'nya'	"Ruben berpikir sejenak, wajahnya semangat, menoleh ke Daeng andipati"	
		'nya'	"Bonda Upe terlihat cerah, secerah pakaian yang dia kenakan. Anna suka sekali menatapnya"	318
		'nya'		322
2	Referensi Pronomina Takrif Persona Pertama	'aku'	" <b>Aku</b> bersedia, Gurutta"	56
		'aku'	" <b>Aku</b> tidak bisa lama-lama di sini, hanya menjenguk sebentar"	272
		'aku'	" <b>Aku</b> menyuruh kelasi agar membawa istrimu ke sini diam-diam"	344

		'aku'	" <b>Aku</b> tidak tahu jawabannya, tapi coba pikirkan hal-hal ini pikirkan dalam-dalam kenapa harus benci"	358
			" <b>Kami</b> bekerja dengan jadwal dan orang yang ketat"	
		'kami'	" <b>Kami</b> dimandikan, diberikan pakaian terbaik, dan didandani"	226
		'kami'	" <b>Kami</b> ingin belajar dan bermain dengan riang tanpa rasa takut"	292
		'kami'	" <b>Kami</b> dalam kondisi baik dan sedang meencanakan perlawanan"	391
		'kami'	" <b>Kita</b> bisa melakukannya dan tetap tenang seperti biasa"	510
		'kita'	" <b>Kita</b> bahkan tidak tahu bagaimana kabarnya"	510
		'kita'	" <b>Kau</b> jangan sampai merepotkan Gurutta, Anna"	502
			"Apakah <b>kau</b> sudah mencarinya"	
	Pronomina Takrif Persona Kedua	'kau'	" <b>Kalian</b> tidak bisa masuk"	166
		'kau'	" <b>Kalian</b> mau kemana"	266
			" <b>Kalian</b> suka pelajaran di kantin hari ini, Anna, Elsa"	
		'kalian'	" <b>Dia</b> melangkah mendekat"	500
		'kalian'		216
	Pronomina Takrif Persona ketiga	'kalian'	" <b>Dia</b> sudah merasa seperti ratu Belanda saja, menganggap kapten Philips salah satu opsirnya"	336
		'dia'	"Hari ini seharusnya kami merayakan	85

		'dia'	natal, menghadiri misa, makan-makan, tapi <b>dia</b> menghancurkannya”	87
		'dia'	“ <b>Mereka</b> sudah saling mengenal, pernah bertemu dalam acara-acara jamuan makan malam”	491
		'mereka'	“Sepagi itu, tanpa <b>mereka</b> sadari, dua pertanyaan besar sedang bertemu di atas kapal Blitar Holand”	14
		'mereka'	“Seperti yang <b>mereka</b> makan”	84
		'mereka'	“ <b>Para</b> serdadu Belanda itu mengangguk, menuruti perintahnya”	314
	Pronomina Tidak Traktif	'para'	“ <b>Beberapa</b> petugas bersiap menyambut di sana” “Kisah <b>ini</b> tentang perjalanan, dan sebagaimana lazimnya sebuah perjalanan, selalu disertai pertanyaan-pertanyaan”	502
	Pronomina Demonstratif Tunggal	'beberapa'	“Kapal menuju pemberhentian <b>berikutnya</b> , kota Bengkulu”	233
		'ini'	“Juga akan mengirim kawat ke Batavia, mungkin ada pejabat tinggi <b>di</b> sana yang bisa membantu”	6
		'berikut'	“ <b>Di</b> sini sudah hangat, tidak perlu selimut”	246
	Pronomina Demonstratif Gabungan	'di'	“ <b>Persis</b> di ujung kalimat chef Lars, terdengar dentuman di atas”	485
			“Saat kembali ke tanah air mbah Kakung meninggal <b>persis</b> di atas lautan tempat mbah putri meninggal”	486
			“Jasadnya juga dilemparkan ke laut, dan jika kita bisa menyaksikannya, tubuh itu	

	Pronomina Komparatif	<p>'di'</p> <p>'persis'</p> <p>'persis'</p> <p>'persis'</p>	<p>tiba <b>persis</b> di sebelah jasad mbah Putri di atas lautan”</p>	<p>503</p> <p>518</p> <p>518</p>
2	Substitusi	'makan,menyantap'	<p>“Malam ini rombongan Daeng Andipati makan di kabin. Ibu mereka termasuk penumpang yang mual dan muntah, tidak bisa kemana-mana. Ada banyak penumpang yang memilih <b>makan</b> di kabin. Dua gadis kecil itu tidak keberatan, setelah menghabiskan masakan Ijah dan nenek, mereka asyik <b>menyantap</b> sisa pempek Palembang yang di bawa dari kabin Gurutta”</p>	252
3	Elipsis	<p>'yaaah...'</p> <p>'seorang...'</p>	<p>“Yaaah... Anna berseru kecewa”</p> <p>“Bagaimana kalau anak-anak tahu guru mengaji mereka seorang..”</p>	<p>332</p> <p>200</p>
4	Konjungsi Sebab Akibat	<p>'karena'</p> <p>'karena'</p>	<p>“Rasa-rasanya, baru kali ini aku mendengar nama Anna dan Elsa untuk anak-anak perempuan Bugis, Andi. Nama mereka lebih mirip nama putri-putri dalam dongeng Eropa. Itu <b>karena</b> ayah mereka terlalu lama tinggal di Belanda, Gurutta”</p> <p>“Guru mengaji anak-anak yang selama ini jarang makan di kantin, jarang bergaul, seketika mengurung diri di</p>	<p>70</p> <p>222</p>

			<p>kabinnya sepulang dari Oud Batavia. Itu mungkin salahnya juga <b>karena</b> dialah yang meminta mereka ikut”</p> <p>“Mual dan muntah <b>karena</b> hamil muda yang dialami ibunya hanya kambuh pagi hari”</p>	
	Konjungsi Pertentangan	‘karena’	<p>“Anna hampir saja kelepasan bertanya apakah Bunda Upe orang Cina, <b>tapi</b> batal ingat pertengkarannya dengan Elsa boleh jadi kak Elsa benar, tidak sopan bertanya aneh-aneh ke orang yag baru dikenal”</p>	146
		‘tapi’	<p>“Dia tidak terlalu paham maksud kalimat ayahnya, <b>tapi</b> baiklah dia mengangguk-angguk sok paham, melanjutkan makan dari pada nanti ditanya lagi apakah dia yang meminta Gurutta makan di luar”</p>	110
		‘tapi’	<p>“Serdadu Belanda saling tatap, <b>tapi</b> tidak ada yang berniat meyuruh Gurutta masuk lagi ke balik jeruji”</p> <p>“Tidak ada kerusakan fisik kapal, <b>tapi</b> korban jiwa berjatuhan”</p>	166
	Konjungsi Waktu	‘tapi’	<p>“Indonesia, dengan menggunakan Hindia Belanda, mengikuti piala dunia 1938 di Prancis untuk pertama kali sekaligus satu-satunya <b>setelah</b> delapan puluh tahun lebih berlalu”</p>	502
		‘tapi’	<p>“<b>Saat</b> kapal itu sempurna berlabuh di tubir dermaga”</p>	514
		‘setelah’	<p>“Dia <b>sekarang</b> paham kenapa kabin Gurutta dipenuhi buku”</p> <p>“<b>Setelah</b> hampir satu jam, Daeng andipati memutuskan membawa Elsa ke kapal”</p>	5
		‘saat’	<p>“<b>Setelah</b> sarapan itu Anna dan Elsa tidak pergi bermain-main di dek atau kabin”</p>	7
		‘sekarang’	<p>“Tidak akan ada yang mengenalmu kita hanya makan <b>sebentar</b> di Batavia”</p>	189



		'setelah'	"Karena kalau menangis keluar uang gulden, <b>jadi</b> tidak sedih, malah tertawa, Anna"	128
		'setelah'	"Setelah sarapan Anna dan Elsa berangkat ke ruang rapat yang disulap <b>jadi</b> sekolah sementara"	144
		'sebenlar'	"Setidaknya ada empat peti kayu besar berisi bahan-bahan makanan <b>dan</b> keperluan lainnya"	200
	Konjungsi Tujuan	'jadi'	"Aku masih kuat <b>dan</b> sehat membawa tas itu sendiri" "Anna <b>dan</b> Elsa ikut berdiri di dek terbuka, bersama orangtua <b>dan</b> puluhan penumpang lainnya"	331
		'jadi'	"Anna bertanya <b>juga</b> menjawab sendiri"	332
	Konjungsi Penambahan	'dan'	"Di sana sudah ada Gurutta yang mengenakan kain <b>dan</b> baju batik, berbelangkon mereka tengah berbicara"	13
		'dan'	"Pemimpin rombongan yang berusia empat puluh tahun itu berkata, <i>dank u well lalu</i> kembali menaiki kereta kuda"	21
		'dan'	"Dalam catatan daftar penumpang kami, Tuan Ahmad karaeng penumpang resmi kapal, dia yang justru <b>seharusnya</b> dilindungi"	43
		'juga'	"Lima menit bersitegang, satu di antara serdadu itu melepas helm, mendengus pelan, <b>akhirnya</b> mengangguk"	104
		'dan'	"Kelasi itu <b>akhirnya</b> bicara setelah berpikir sebentar"	149
	Konjungsi Urutan	'lalu'	"Dia menyerahkan gumpalan kertas itu ke sebelahnyanya, berbisik, kelasi di sebelahnyanya menyerahkan lagi hingga kertas itu terus mengalir dari tangan ke tangan, hingga <b>akhirnya</b> tiba di Daeng andipati"	10
	Konjungsi Perlawanan	'seharusnya'	"Hingga <b>akhirnya</b> Gurutta mengangguk, berkata dengan suara bergetar"	40
	Konjungsi		"Tadi Daeng andipati menawari mereka makan di kabin saja. Makanan	

	Penegas	'akhirnya'	diambilkan dari dapur, tapi karena mereka ingin tahu bagaimana rasanya makan ramai-ramai bersama yang lain dan dua gadis kecil itu keras kepala <b>jika</b> sudah berniat begitu, Anna dan Elsa ikut”	10
		'akhirnya'	“ <b>Jika</b> itu membuat penumpang tidak terluka aka itu pilihan terbaik”	62
		'akhirnya'	“Bagaimana <b>jika</b> saat gelap gulita peluru atau golok perompak itu mengenai anak-anak, Ambo”	511
	Konjungsi Syarat	'akhirnya'		509
		'jika'		61
		'jika'		507
		'jika'		506

**Tabel Data Koherensi**

No	Penanda Koherensi	Wujud Penanda	Kutipan yang terdapat dalam Novel “Rindu”	Halaman
1	Hubungan Penjumlahan	'dan'	“Kisah ini tentang perjalanan, <b>dan</b> sebagaimana lazimnya sebuah perjalanan, selalu disertai dengan pertanyaan-pertanyaan”	6
		'juga'	“Kerumunan kuli itu mana mau mendengarkan, <b>juga</b> dua kereta itu, mereka terus merangsek maju”	9
			“Di salon itu sendiri ada dua kursi rotan tinggi, dengan cermin masing-masing <b>juga</b> ada dua	

		'juga'	kursi panjang untuk duduk menunggu giliran”	18
		'dan'	“Gurutta <b>dan</b> jamaah lain berangsur meninggalkan masjid, termasuk Daeng”	88
		'juga'	“Itu pakaian orang Cina kan ya? Lagi-lagi Anna bertanya <b>juga</b> menjawab sendiri”	104
2	Hubungan Perturutan	'kemudian'	“Beberapa menit lalu, Ruben, boatswain kapal baru saja menemaninya mengelilingi bagian-bagian kapal, mengajaknya berkenalan dengan kelasi menjelaskan beberapa hal, <b>kemudian</b> terakhir mengantarkannya ke kabin mereka”	46
		'sampai akhirnya'	“Dia tetap memaksakan diri bermain, kejar-kejaran di lorong, <b>sampai akhirnya</b> muntah untuk pertama kali, menyerah pada fisiknya yang tidak kuat lagi”	48
		'kemudian'	“Daeng andipati berdiri, sempat mengelus kepala Anna dengan lembut, <b>kemudian</b> melangkah cepat ke pintu kabin”	50
		'sampai akhirnya'	“Masih banyak calon jemaah haji yang menunggu di pelabuhan Surabaya, Semarang, Batavia, Lampung, Bengkulu <b>sampai akhirnya</b> penumpang terakhir naik di Serambi Mekkah, Banda Aceh”	54
		'kemudian'	“Mereka diam-diam menyusun rencana, mengumpulkan sumber daya, <b>kemudian</b> menyerang di saat-saat yang tidak di duga kompeni”	125
3	Hubungan Sebab Akibat	'sampai'	“Kita sudah <b>sampai</b> di Batavia”	190
		'sampai'	“Mbah Kakung yang pendengarannya terganggu jadi tidak nyambung, dia kira samar-samar masih nyambung satu sama lain. Meja panjang itu ramai oleh tawa, lucu sekali bukan? Kalian saja <b>sampai</b> tertawa mendengar nama tempat itu”	243
4	Hubungan Penjelasan	'Hubungan penjelasan untuk menerangkan keterangan selanjunya'	“Tidak jauh dari keramaian dermaga, ketika calon penumpang mulai menaiki kapal satu persatu, di salah satu bangunan toko yang berjejer rapi menghadap pelabuhan, seorang kakek tua dedang takzim menikmati bercukur. Dia duduk santai di kursi rotan tinggi,	17

			<p>menghadap sebuah cermin besar, sedangkan tukang cukur bekerja cekatan di belakangnya. Rambut kakek tua itu masih lebat dan hitam, wajahnya teduh. Jika meliha selintas saja, orang akan salah menafsir, dikiranya usia kurang dari enam puluh padahal nyatanya sudah hampir tujuh puluh lima tahun”</p> <p>‘Kantin itu ada digeladak tengah, berbeda satu lantai dengan masjid. Perusahaan itu tahu, kantin adalah bagian penting kapal setelah masjid, sehingga di letakkan strategis yang memudahkan penumpang dari sisi manapun datang. Tidak susah menemukannya satu-satunya ruangan paling luas di kapal. Ada puluhan meja dan kursi panjang tersusun rapi di sana, dapur langsung menghadap meja-meja dan kursi itu, dipisahkan oleh meja-meja tempat meletakkan makanan. Belasan kelasi sedang sibuk bekerja, mengirim nampan makanan ke kantin’</p> <p>‘Malam ini, Gurutta Ahmad juga tidak makan di kantin bersama penumpang lain. Tepatnya dia terlambat, baru bisa melangkah maju menuju kantin pukul sembilan lebih’</p>	60
		‘Hubungan penjelasan menerangkan keterangan selanjutnya’	<p>“Tapi orang-orang hanya melihat kulit luarnya saja. Keluarga bahagia, terlihat kompak, selalu tersenyum. Mereka tidak tahu apa yang kami alami di rumah. Ayahku suka memukul. Jika marah dia akan memukul kami. Dia juga suka memukul ibu, tidak terbilang berapa banyak pukulan yang diterima oleh ibu. Tidak habis pikir kenapa ibu tetap bertahan, mencintai ayah begitu besar setelah perlakuan kasar yang diterimanya”sss</p>	94 352
		‘Hubungan penjelasan untuk menguraikan kalimat awal’	<p>“Pelabuhan Bengkulu boleh jadi yang paling kecil dari seluruh pelabuhan yang disinggahi. Tidak ada kapal besar yang merapat di sana, dan hanya hitungan jari jumlah kapal nelayannya. Tapi saat matahari terbit menyiram lautan, langit bersih tanpa saputan awan, hujan deras tadi malam seperti tiada sisanya, penumpang kapal baru menyadari kelebihan pelabuhan ini”</p>	304
		‘Hubungan penjelasan menerangkan keterangan selanjunya’		

		'Hubungan penjelasan menerangkan keterangan selanjutnya'		
5	Hubungan Perlawanan		"Anna di depan berseru kecewa, padahal dia sudah bersiap dengan pertanyaan pamungkas"	176

**Tabel Data Kohesi dan Koherensi pada *Novel Rindu Karya Tere Liye***

No	Penanda	Jenis Penanda	Jumlah	Total
1	Kohesi Leksikal	Repetisi	4	13
		Sinonim	1	
		Antonim	3	
		Hiponimi	2	
		Ekuivalensi	2	
		Kolokasi	1	
2	Kohesi Gramatikal	Referensi	35	67
		Substitusi	1	
		Elipsis	2	
		Konjungsi	29	
3	Koherensi	Hubungan Penjumlahan	5	18
		Hubungan Perturutan	5	
		Hubungan Sebab Akibat	2	
		Hubungan Penjelasan	5	
		Hubungan Perlawanan	1	

**Tabel Rekapitulasi Kohesi dan Koherensi pada *Novel Rindu karya Tere Liye***

Penanda Kohesi	Jenis Penanda	Jumlah	%
Kohesi Leksikal	Repetisi	4	30,76%

	Sinonim	1	7,69%
	Antonim	3	23,07%
	Hiponimi	2	15,38%
	Ekuivalensi	2	15,38%
	Kolokasi	1	7,69%
<b>Kohesi Gramatikal</b>	Referensi	35	52,23%
	Substitusi	1	1,49%
	Elipsis	2	2,98%
	Konjungsi	29	43,28%
<b>Koherensi</b>	Hubungan Penjumlahan	5	27,77%
	Hubungan Perturutan	5	27,77%
	Hubungan Sebab Akibat	2	11,11%
	Hubungan Penjelasan	5	27,77%
	Hubungan Pertentangan	1	5,55%

Keterangan Rekapitulasi tabel di atas:

1. Repetisi yang terdapat dalam Novel sebanyak 30,76%
2. Sinonim yang terdapat dalam Novel sebanyak 7,76%
3. Antonim yang terdapat dalam Novel sebanyak 23,07%
4. Hiponimi yang terdapat dalam Novel sebanyak 15,38%
5. Ekuivalensi yang terdapat dalam Novel sebanyak 15,38%
6. Kolokasi yang terdapat dalam Novel sebanyak 7,69%
8. Referensi yang terdapat dalam Novel sebanyak 52,23%
9. Substitusi yang terdapat dalam Novel sebanyak 1,49%
10. Elipsis yang terdapat dalam Novel sebanyak 2,98%
11. Konjungsi yang terdapat dalam Novel sebanyak 43,28%
12. Hubungan Penjumlahan yang terdapat dalam Novel sebanyak 27,77%
13. Hubungan Perturutan yang terdapat dalam Novel sebanyak 27,77%
14. Hubungan Sebab akibat yang terdapat dalam Novel sebanyak 11,11%
15. Hubungan Penjelasan yang terdapat dalam Novel sebanyak 27,77%
16. Hubungan Perlawanan yang terdapat dalam Novel sebanyak 5,55%

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang terdapat pada bab IV, terdapat kohesi leksikal, kohesi gramatikal dan koherensi dalam novel *Rindu*. Di bawah ini akan disimpulkan hasil dari analisis kohesi dan koherensi dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye sebagai berikut:

### 1. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye yaitu : (a) repetisi tautotes seperti kata *kau* yang diulang beberapa kali di awal, tengah dan akhir kallimat; (b) repetisi epizeukis seperti kata *mereka* untuk memberi penekanan dalam data yang menjelaskan suatu keadaan dalam cerita tersebut; (c) repetisi anafora seperti kata *inilah aku* yang diulang dua kali berturut-turut yang berada di awal kalimat; (d) repetisi mesodiplosif seperti kata *cinta* yang diulang pada bagian tengah kalimat; (e) sinonim seperti kata *meninggalkan= pergi*; (f) antonim seperti kata *iya > < tidak, bersukacita > <*

*kesedihan, bicara* < *diam*; (g) kolokasi seperti kata *mengaji, bacaan*; (h) hiponimi seperti kata *cerobong, mesin uap, baling-baling, pelabuhan*.

## 2. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal dalam novel Rindu Karya Tere Liye yaitu: (a) referensi anafora seperti kata *dia* dan *nya* yang mengacu kepada kalimat pertama bagian awal; (b) referensi katafora yaitu referensi pronomina persona yang terdiri atas pronomina taktrif, pronomina tidak taktrif, pronomina demonstratif dan pronomina komparatif. Pronomina pertama tunggal seperti kata *aku* dan pronomina pertama jamak seperti kata *kami, kita*. Pronomina taktrif kedua tunggal seperti kata *kau* dan pronomina kedua jamak seperti kata *kalian*. Pronomina taktrif ketiga tunggal seperti kata *dia*, dan pronomina tunggal ketiga seperti kata *mereka*. Pronomina tidak taktrif seperti kata *para, beberapa*. Pronomina demonstratif tunggal seperti kata *ini, itu, berikut*. Pronomina demonstratif gabungan seperti kata *di sini, di sana*. Pronomina komparatif seperti kata *persis*; (c) substitusi seperti kata *menyantap, makan*; (d) elipsis seperti titik tiga setelah kata seorang yang mengalami pelepasan; (e) konjungsi sebab akibat seperti kata *karena*. Konjungsi pertentangan seperti kata *tapi*. Konjungsi waktu seperti kata *saat, setelah, sekarang, sebentar*. Konjungsi tujuan seperti kata *jadi*. Konjungsi penambahan seperti kata *dan, juga*. Konjungsi urutan seperti kata *lalu*. Konjungsi perlawanan seperti kata *seharusnya*. Konjungsi penegas seperti kata *akhirnya*. Konjungsi syarat seperti kata *jika*.

## 3. Koherensi

Koherensi dalam novel Rindu Karya Tere Liye yaitu: (a) hubungan penjumlahan seperti kata *dan, juga*; (b) hubungan perturutan seperti kata *kemudian, sampai akhirnya*; (c) hubungan sebab akibat seperti kata *sampai*; (d) hubungan perlawanan seperti kata *padahal*; (e) hubungan penjelasan seperti paragraf “Tidak jauh dari keramaian dermaga, ketika calon penumpang lain mulai menaiki kapal satu persatu, di salah satu bangunan toko yang berjejer rapi menghadap pelabuhan, seorang kakek tua sedang takzim menikmati bercukur. Dia duduk santai di kursi rotan tinggi, menghadap sebuah cermin besar, sedangkan tukang cukur bekerja cekatan di belakangnya. Rambut kakek tua itu masih lebat dan hitam, wajahnya teduh. Jika melihat paras saja, orang-orang akan keliru menafsir, dikira usianya kurang dari enam puluh padahal nyatanya sudah hampir tujuh puluh lima tahun” dan paragraf “kantin itu ada di geladak tengah, berbeda satu lantai dengan masjid. Perusahaan dari Rotterdam itu tahu, kantin adalah bagian penting setelah masjid, sehingga diletakkan di bagian strategis yang memudahkan penumpang datang dari arah manapun. Tidak susah menemukannya, satu-satunya ruangan paling luas di kapal. Ada puluhan meja dan kursi rapi di sana, dapur langsung menghadap kursi-kursi dan meja itu. Belasan kelasi sedang sibuk bekerja, mengirim nampan makanan ke kantin” dan paragraf “Malam ini Gurutta Ahmad juga tidak makan di kantin bersama penumpang lain. Tepatnya dia terlambat baru bisa melangkah menuju kantin pukul sembilan lebih” dan paragraf “Pelabuhan Bengkulu boleh jadi yang paling kecil dari seluruh pelabuhan yang disinggahi. Tidak ada kapal besar yang sedang merapat di san, dan hanya hitungan jari jumlah kapal nelayannya. Tapi saat matahari terbit menyiram lautan, langit bersih tanpa awan, hujan deras tadi malam seperti tidak ada sisanya, penumpang kapal baru menyadari kelebihan pelabuhan ini”

### Saran

1. Bagi para pembaca, semoga penelitian ini bermamfaat dalam mengetahui kohesi dan koherensi dalam sebuah novel
2. Agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kohesi dan koherensi dalam sebuah karya sastra.
3. Agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan selanjutnya bagi peneliti di masa yang akan datang mengenai kohesi dan koherensi dalam novel Rindu Karya Tere Liye.

### DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kosasih. (2013). *Jenis-jenis Teks, Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah, Serta Langkah Penulisannya*. Bandung: YRama widya.
- Sudjiman, P. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Surdayanto. (1998). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung :Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.